BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Analisis Kontrastif

Secara umum memahami pengertian analisis kontrastif dapat ditelusuri melalui makna kedua kata tersebut. Analisis diartikan sebagai semacam pembahasan atau uraian. Yang dimaksud dengan pembahasan adalah proses atau cara membahasa yang bertujuan untuk mengetahui sesuatu yang memungkinkan dapat mengetahui inti permasalahannya. Permasalahan yang ditemukan itu kemudian dikupas, dikritik, diulas dan akhirnya disimpulkan untuk dipahami. Moeliono (1988 : 32) menjelaskan bahwa analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Sedangkan kontrastif diartikan sebagai perbedaan atau pertentangan antara dua hal. Perbedaan inilah yang menarik untuk dibicarakan, diteliti, dipahami.

(Moeliono) menjelaskan bahwa kontrastif diartikan sebagai bersifat membandingkan perbedaan. Istilah kontrastif lebih dikenal dalam ranah kebahasaan (linguistik). Sehubungan dengan ini kemudian muncul istilah linguistic kontrastif yang merupakan cabag ilmu bahasa. Linguistik kontrastif membandingkan dua bahasa dari segala komponennya secara sinkronik sehingga ditemukan perbedaan-perbedaan dan kemiripan-kemiripan yang ada. Dari hasil penemuan itu dapat diduga adanya penyimpangan-penyimpangan, pelanggaran-pelanggaran, atau kesalahan-kesalahan yang mungkin dilakukan para dwibahasawan (orang yang mampu menggunakan dua bahasa secara baik).

Analisis Kontrastif yang juga disebut analisis bandingan merupakan kajian linguistik yang bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dua bahasa yang berbeda. Pendeskripsian dan persamaan tersebut, akan bermanfaat untuk pengajaran kedua bahasa, sebagai bahasa ke dua (bahasa asing). Suatu metode analisis pengkajian kontrastif ini menunjukan kesamaan dan perbedaan antara dua bahasa dengan tujuan untuk menemukan prinsip yang dapat diterapkan pada masalah praktis dalam pengajaran bahasa atau terjemahannya.

Kesimpulannnya linguistik kontrastif merupakan salah satu cabang linguistik yang fungsinya mengontraskan dua bahasa atau lebih tidak serumpun dan linguistik kontrastif dapat membantu kesulitan yang mungkin dialami seseorang dalam mengajarkan bahasa yang berbeda rumpun bahasanya, ataupun bagi seseorang yang belajar bahasa asing yang rumpun bahasanya berbeda.

2.2 Pengertian Bahasa

Secara umum bahasa didefinisikan sebagai lambang. Bahasa adalah alat kornunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Sebagaimana kita ketahui, bahasa terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata. Masing-masing mempunyai makna, yaitu, hubungan abstrak antara kata sebagai lambang dengan objek atau konsep yang diwakili Kumpulan kata atau kosa kata itu oleh ahli bahasa disusun secara alfabetis, atau menurut urutan abjad, disertai penjelasan artinya dan kemudian dibukukan menjadi sebuah kamus atau leksikon.

Ada sepuluh pengertian bahasa menurut para ahli yang diantaranya Menurut Keraf dalam Smarapradhipa (2005:1), memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara

anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. Lain halnya menurut Owen dalam Stiawan (2006:1), menjelaskan definisi bahasa yaitu *language can be defined as a socially shared combinations of those symbols and rule governed combinations of those symbols* (bahasa dapat didefenisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan).

Pendapat di atas mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Tarigan (1989:4), beliau memberikan dua definisi bahasa. Pertama, bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barang kali juga untuk sistem generatif. Kedua, bahasa adalah seperangkat lambang-lambang mana suka atau simbol-simbol arbitrer. Menurut Santoso (1990:1), bahasa adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar. Definisi lain, Bahasa adalah suatu bentuk dan bukan suatu keadaan (*lenguage may be form and not matter*) atau sesuatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, atau juga suatu sistem dari sekian banyak sistem-sistem, suatu sistem dari suatu tatanan atau suatu tatanan dalam sistem-sistem. Pengertian tersebut dikemukakan oleh Mackey (1986:12). Menurut Wibowo (2001:3), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Hampir senada dengan pendapat Wibowo, Walija (1996:4),

mengungkapkan definisi bahasa ialah komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain.

Pendapat lainnya tentang definisi bahasa diungkapkan oleh Syamsuddin (1986:2), beliau memberi dua pengertian bahasa. Pertama, bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Kedua, bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan. Sementara Pengabean (1981:5), berpendapat bahwa bahasa adalah suatu sistem yang mengutarakan dan melaporkan apa yang terjadi pada sistem saraf. Pendapat terakhir dari makalah singkat tentang bahasa ini diutarakan oleh Soejono (1983:01), bahasa adalah suatu sarana perhubungan rohani yang amat penting dalam hidup bersama.

Pada waktu kita berbicara atau menulis, kata-kata yang kita ucapkan atau kita tulis tidak tersusun begitu saja, melainkan mengikuti aturan yang ada. Untuk mengungkapkan gagasan, pikiran atau perasaan, kita harus memilih kata-kata yang tepat dan menyusun kata-kata itu sesuai dengan aturan bahasa. Seperangkat aturan yang mendasari pemakaian bahasa, atau yang kita gunakan sebagai pedoman berbahasa inilah yang disebut Tata bahasa.

Tetapi, bahasa pada dasarnya lebih dari sekadar alat untuk menyampaikan informasi, atau mengutarakan pikiran, perasaan, atau gagasan, karena bahasa juga berfungsi :

1) untuk tujuan praktis: mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari.
2) untuk tujuan artistik: manusia mengolah dan menggunakan bahasa dengan seindah-indahnya guna pemuasan rasa estetis manusia.
3) sebagai kunci mempelajari pengetahuan-pengetahuan lain, di luar pengetahuan kebahasaan.
4) untuk mempelajari naskah-naskah tua guna menyelidiki latar belakang sejarah manusia, selama kebudayaan dan adat-istiadat, serta perkembangan bahasa itu sendiri (tujuan filologis).

Bahasa lisan lebih ekspresif di mana mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Lidah setajam pisau / silet oleh karena itu sebaiknya dalam berkata-kata sebaiknya tidak sembarangan dan menghargai serta menghormati lawan bicara / target komunikasi.

Selain dengan gesture dan mimik, menghargai lawan bicara juga dapat dilakukan dengan penggunaan Basa lemes yang dapat ditemui pada beberapa bahasa, yaitu salh satunya bahasa jepang dan bahasa sunda.

Bahasa isyarat atau gesture atau bahasa tubuh adalah salah satu cara bekomunikasi melalui gerakan-gerakan tubuh. Bahasa isyarat akan lebih

digunakan permanen oleh penyandang cacat bisu tuli karena mereka memiliki bahasa sendiri.

Dikatakan oleh para ahli budaya, bahwa bahasalah yang memungkinkan kita membentuk diri sebagai makhluk bernalar, berbudaya, dlan berperadaban. Dengan bahasa, kita membina hubungan dan kerja sama, mengadakan transasi, dan melaksanakan kegiatan sosial dengan bidang dan peran kita rnasing-masing. Dengan bahasa kita mewarisi kekayaan masa larnpau, rnenghadapi hari ini, dan merencanakan masa depan.

2.3 Ragam Bahasa

Kridalaksana (1982:184) mendefinisikan ragam bahasa sebagai variasi bahasa menurut hubungan pembicara, lawan bicara dan menurut medium pembicaraan. Begitu pula Rusyana (1984:140) mendefinisikan ragam bahasa sebagai suatu variasi dalam hubungannya dengan penutur dan petutur. Lebih lanjut Badudu (1991:76) menjelaskan kaitannya dengan kaidah baku, bahwa ragam bahasa merupakan pamakaian bahasa lebih dari sekedar struktur yang menjamin seseorang dapat berkomunikasi dengan baik dengan lawan bicaranya. Jadi, pembicara, lawan bicara, tempat berlangsungnya pembicaraan, pokok pembicaraan, suasana ketika berbicara, sarana yang digunakan untuk menyampaikan pembicaraan, waktu, gender dan sebagainya sangat mempengaruhi terjadinya ragam bahasa tersebut. Harus diperhatikan bahwa terdapat perbedaan ragam bahasa antara ragam bahasa informal dan formal dengan ragam

hormat/halus yang meliputi *honorific* 'halus/hormat', *humble* 'merendah' dan netral.

Ragam bahasa formal digunakan ketika seseorang berbicara tidak terlalu akrab dengan lawan bicaranya dan ragam bahasa informal digunakan ketika pembicara berbicara dengan kelompoknya atau dengan yang setingkat dengannya. (Makino etc.al, 19:42). Sedangkan ragam bahasa hormat, merendah dan netral berhubungan dengan kesantunan berbahasa. Pandangan tentang kesantunan berbahasa ini berhubungan dengan penelitian sosiolinguistik. Sehubungan dengan itu, Lakoff (1972) berpendapat bahwa terdapat tiga kaidah yang harus dipatuhi pada kesantunan berbahasa yaitu:

a. *formality* 'formalitas'

b. *hesitensy* 'ketidaktegasan'

c. *equality* 'kesamaan'.

2.3.1 Faktor-faktor Ragam Bahasa

Ragam bahasa terjadi karena adanya faktor yang bisa mempengaruhi ragam bahasa tersebut diantaranya :

1) Ragam bahasa terbentuk akibat letak geografis suatu daerah. Contohnya Masyarakat Batak Toba yang ada di daerah Tapanuli pada umumnya akan bersuara sangat keras dan terkesan menjadi pribadi yang sangar karena letak geografis yang berbukit serta jarak pemukiman warga yang berjauhan berbeda dengan masyarakat suku Sunda.

2) Ragam bahasa juga dipengaruhi oleh topik pembicaraan misalnya kita berkomunikasi dalam bidang ekonomi akan berbeda dengan topik olahraga sehungga akan terbentuk keragaman bahasa dengan istilah dari masing-masing topik.
3) Ragam bahasa juga dipengaruhi oleh kelompok yang sedang berkomunikasi Contohnya akan sangat berbeda cara berkomunikasi remaja dengan sebaya, orangtua dengan anak, atasan dengan bawahan. Dengan sebaya maka bahasa yang digunakan adalah bahasa gaul dengan orangtua akan lebih hormat.
4) Ragam bahasa dipengaruhi oleh tingakatan sosial Contohnya dalam lingkungan terpelajar dan lingkungan pasaran. Semakin tinggi tingkatan sosial dalam masyarakat maka ragam bahasa yang digunakan adalah semakin intelek dan akan sering ditemui istilah-istilah asing dan ragam bahasa disini juga lebih sopan berbeda dengan kelompok yang tidak berpendidikan yang berbicara tanpa aturan.

2.4 Ragam Hormat Bahasa Jepang

Seluruh bahasa dilengkapi dengan ungkapan ragam hormat termasuk bahasa Jepang yang dipakai untuk mengungkapkan rasa hormat terhadap pendengar atau orang yang dibicarakan (Iori, 2000). Ragam hormat dalam bahasa Jepang disebut dengan *Keigo* (ragam bahasa hormat). *Keigo* menjadi salah satu karakteristik bahasa Jepang. Ungkapan kebahasaan serupa *keigo* tidak tampak di dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu tidak sedikit pembelajar bahasa Jepang

yang berbahasa ibu bahasa Indonesia merasa sulit manakala mempelajari atau memakai *keigo*. Kesulitannya itu dapat dipahami terutama apabila kita melihat contoh kalimat-kalimat berikut:

1.) よく食うやつだ

Yoku kuu yatsu da

'Dia orang yang banyak makan'

2.) 昼ごはんをたべましょう

Hiru gohan o tabemashoo

'Mari kita makan siang'

3.) おさきにご飯をいただきました

Osaki ni gohan o itadakimashita

'Saya sudah makan duluan'

4.) どうぞご飯をあげっていらっしゃってください

Douzo gohan o agette irasshatte kudasai

'Silakan makan!'

5.) 何を召し上がりますか

Nani o meshiagarimasuka

'Mau makan apa?'

Di dalam bahasa Indonesia kata 'makan' dipakai dalam situasi apa pun, dimana pun, kapan pun, tanpa memperhatikan siapa yang bicara, siapa lawan bicara, atau siapa orang yang dibicarakan. Tetapi di dalam bahasa Jepang kata-kata atau bahasa dipakai dengan melihat konteks tuturan seperti di atas. Sehingga

hanya untuk kata yang menunjukkan aktifitas ‘makan’ dapat dipakai beberapa verba seperti pada contoh kalimat-kalimat di atas, yakni *kuu, taberu, itadaku, agaru, dan meshiagaru.* Pemakaian variasi kata-kata atau bahasa dengan mempertimbangkan konteks pemakaian bahasa seperti itu disebut *keigo.*

Secara singkat Terada Takanao menyebut *keigo* sebagai bahasa yang mengungkapkan rasa hormat terhadap lawan bicara atau orang ketiga (Terada, 1984 : 238). Hampir sama dengan pendapat itu, ada juga yang mengatakan bahwa *keigo* adalah istilah yang merupakan ungkapan kebahasaan yang menaikkan derajat pendengar atau orang yang menjadi pokok pembicaraan (Nomura, 1992 : 54). *Keigo* adalah ungkapan sopan yang dipakai pembicara atau penulis dengan mempertimbangkan pihak pendengar, pembaca, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan (Ogawa, 1989 : 227).

Pada dasarnya *keigo* dipakai untuk menghaluskan bahasa yang dipakai orang pertama (pembicara atau penulis) untuk menghormati orang kedua (pendengar atau pembaca) dan orang ketiga (yang dibicarakan). Jadi yang dipertimbangkan pada waktu menggunakan *keigo* adalah konteks tuturan termasuk orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Nakao Toshi (dalam Sudjianto, 1999 : 149) menjelaskan bahwa *keigo* ditentukan dengan parameter sebagai berikut :

1.) Usia — tua atau muda, senior atau yunior
2.) Status — atasan atau bawahan, guru atau murid
3.) Jenis kelamin — pria atau wanita (wanita lebih banyak menggunakan *Keigo*)

4.) Keakraban orang dalam atau orang luar (terhadap orang luar Memakai *keigo*)

5.) Gaya bahasa bahasa sehari-hari, ceramah, perkuliahan

6.) Pribadi atau umum rapat, upacara, atau kegiatan apa

7.) Pendidikan berpendidikan atau tidak (yang berpendidikan lebih banyak menggunakan *keigo*)

Pada umumnya *keigo* dibagi menjadi tiga kelompok. Sebagai contoh, Nomura masaaki dan Koike Seiji dalam *Nihongo jiten* (1991 : 54) membagi *keigo* menjadi *sonkeigo*, *kenjoogo*, dan *teineigo*. Lalu Hirai Masa dalam *Shinkokugo Handobukku* (1982 : 131-132) membagi *keigo* menjadi *teineigo*, *sonkeigo,* dan *kensogo.* Begitu juga Ogawa Yoshio (1989 : 228) dalam *Nihongo Kyooiku Jiten* membagi *keigo* menjadi *sonkeigo, kensogo*, dan *teineigo*.

Berikut bagian-bagian *keigo* yang akan dijelaskan satu demi satu (Sudjianto, 1999：150-156).

1) *Sonkeigo* 尊敬語
2) *Kenjougo* 謙譲語
3) *Teineigo*丁寧語

2.4.1 *Sonkeigo* 尊敬語

尊敬語 *sonkeigo* dipakai bagi segala sesuatu yang berhubungan dengan atasan sebagai orang yang lebih tua usianya atau lebih tinggi kedudukannya, yang berhubungan dengan lawan bicara (termasuk aktifitas dan segala sesuatu yang

berkaitan dengannya). *Sonkeigo* merupakan cara berututur kata yang secara langsung menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara (Hirai, 1985 : 132).

Sementar itu Oishi Shotaro (1985 : 25) menjelaskan bahwa *sonkeigo* adalah ragam bahasa hormat untuk menyatakan rasa hormat terhadap orang yang dibicarakan (termasuk benda-benda, keadaan, aktifitas, atau hal-hal lain yang berhubungan denganya) Dengan cara menaikkan derajat orang yang dibicarakan. Dengan cara menyebut *sensei* kepada orang yang dibicarakan dan dengan mengucapkan kata *irassharu* bagi aktifitasnyavseperti pada kalimat *Sensei ga ryokoo ni irasshaimasu* 'Pak guru akan pergi berdarmawisata' merupakan cara untuk menyatakan rasa hormat pembicara terhadap orang yang dibicarakan dengan cara menaikkan derajatnya. Begitu juga oleh karena lawan bicara pada kalimat *anata mo irasshaimasuka* 'Apakah anda akan pergi' menjadi orang yang dibicarakan, maka pemakaian kata *anata* dan *irassharu* pada kalimat itu pun dipakai untuk menghormati lawan bicara dengan cara menaikkan derajatnya.

Ada beberapa cara untuk menyatakan *sonkeigo* yaitu:

a. Memaka verba khusus sebagai sonkeigo, seperti:

Nasaru	= *suru* 'melakukan'
Goran ni naru	= *miru* 'melihat'
Meshiagaru, agaru	= *taberu* 'makan', nomu 'minum'
Irassharu	= *iru* 'ada', iku 'pergi', kuru 'datang'
Ossharu	= *iu* 'berkata'
Kudasaru	= *kureru* 'memberi'

b. Memakai verba bantu reru setelah verba golongan satu dan memakai verba bantu rareru setelah verba golongan dua, seperti:

Kakareru = *kaku* ‘menulis’

Ukerareru = *ukeru* ‘menerima’

Taberareru = *taberu* ‘makan’

c. Menyisipkan verba bentuk ren’yookei pada pola ‘o…ni naru’ seperti:

Omachi ni naru = *matsu* ‘menunggu’

Otachi ni naru = *tatsu* ‘berdiri’

Osuwari ni naru = *suwaru* ‘duduk’

Oyomi ni naru = *yomu* ‘membaca’

Okaki ni naru = *kaku* ‘menulis’

d. Memakai nomina khusus sebagai sonkeigo untuk memanggil orang. kata-kata tersebut bisa berdiri sendiri dan ada juga yang dapat menyertai kata lain sebagai sufiks, seperti:

Sensei = bapak/ibu (guru/dokter)

Shachoo = direktur

Kachoo = kepala bagian

Anata = anda

e. Memakai prefix dan/atau sufiks sebagai *sonkeigo*, seperti:

Tanakasama = Tn. Tanaka

Suzukisan = Sdr. Suzuki

Musumesan = anak perempuan

Goiken = pendapat

Okangae = pikiran

Otaku = rumah

Otootosan = adik laki-laki

Oishasan = dokter

f. Memakai verba *asobasu*, *kudasaru*, dan *irassharu* setelah verba-verba lain, seperti:

Okaeri asobasu = *kaeru* 'pulang'

Oyurushi kudasaru = *yurusu* 'memaafkan'

Mite irassharu = *miru* 'melihat'

Yorokonde irassharu = *yorokobu* 'senang, gembira'

2.4.2 ***Kenjoogo*** 謙譲語

Ada yang menyebut *kenjoogo* dengan istilah *kensongo*. Hirai Masao menyebut *kensongo* sebagai cara bertutur kata yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri (Hirai, 1985:132). Di pihak lain Oishi Shotaro (1985:27) mengartikan *kensongo* sebagai *keigo* yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara atau terhadap teman orang yang dibicarakan dengan cara merendahkan orang yang dibicarakan termasuk benda-benda, keadaan, aktifitas, atau hal-hal lain yang berhubungan dengannya. Kata oaisuru pada kalimat *Haha ga sensei ni oaisuru* ' Ibu saya akan menemui bapak guru' dipakai untuk merendahkan aktifitas *haha* sebagai orang yang dibicarakan untuk menyatakan rasa hormat terhadap *sensei* sebagai teman orang yang dibicarakan. Lalu kata *moosu* pada kalimat *Otooto no moosu toori desu*

‘Sebagaimana yang dikatakan adik saya’ dipakai untuk merendahkan aktifitas *otooto* sebagai orang yang dibcarakan untuk menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara. Begitu juga menunjukkan diri sendiri (sebagai orang yang dibicarakan) dengan kata *watakushi* dan mengungkapkan aktifitas diri sendiri dengan kata mairu pada kalimat *Watakushi wa raigetsu Doitsu e mairu yotei desu* ‘Saya minggu dean berencana pergi ke Jerman’ pun merupakan contoh pemakaian *kenjoogo* untuk menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara. *Kenjoogo* dapat diungkapkan dengan cara:

a. Memakai verba khusus sebagai *kenjoogo*, seperti:

Mairu	= *kuru* ‘datang’
Moosu	= *iu* ‘mengatakan’
Itadaku	= *morau* ‘menerima’
Ukagau	=*kiku* ‘bertanya’, *shitsumon suru* ‘bertanya’, *homon suru* ‘berkunjung’
Omeni kakaru	= *au* ‘bertemu’
Ageru, sashiageru	= *yaru* ‘memberi’
Oru	= *iru* ‘ada’
Haiken suru	= *miru* ‘melihat’

b. Memakai prononima persona sebagai *kenjoogo*, seperti:

Watakushi	= saya
Watashi	= saya

c. Menyisipkan verba bentuk *renyookei* pada pola ‘*o…suru*’, seperti:

Oai suru	= *au* ‘bertemu’

Oshirase suru = *shiraseru* ‘memberitahu, mengumumkan’

Okiki suru = *kiku* ‘mendengar’

Onarai suru = *narau* ‘belajar’

Oyomi suru = *yomu* ‘membaca’

d. Memakai verba *ageru, moosu, mooshiageru, itasu* setelah verba lain, seperti:

Oshirase itasu = *shiraseru* ‘memberi tahu, mengumumkan’

Oshirase moosu = *shiraseru*

Oshirase mooshiageru = *shiraseru*

Shirasete ageru = *shiraseru*

Shirasete shasiageru = *shiraseru*

2.4.3 ***Teineigo*** 丁寧語

Teineigo adalah cara bertutur kata dengan sopan santun yang dipakai oleh pembicara dengan saling menghormati atau menghargai perasaan masing-masing (Hirai, 1985:131). Oishi Shotaroo (dalam Bunkachoo, 1985:28) menyebut *teineigo* dengan istilah *teichoogo* yaitu *keigo* yang secara langsung menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara (dengan pertimbangan khusus terhadap lawan bicara). Pemakaian *teichoogo* sama sekali tidak ada hubungannya dengan menaikkan atau menurunkan derajat orang yang dibicarakan. *Ani* pada kalimat *Ani wa asu kaerimasu* ‘Kakak laki-laki saya besok akan pulang’ adalah orang yang dibicarakan, tetapi *teichoogo ‘masu’* pada kalimat itu dipakai bukan untuk menaikkan derajat ani melainkan dikarenakan adanya pertimbangan terhadap

lawan bicara. Walaupun pada kalimat *Sensei ga okaeri ni naru* 'Pak guru akan pulang' memakai *sonkeigo* untuk menaikkan derajat *sensei* sebagai orang yang dibicarakan, namun kalimat itu tidak memakai *teichoogo* bagi lawan bicara. Berbeda dengan *sonkeigo* dan *kenjoogo*, *teineigo* dinyatakan dengan cara sebagai berikut:

a. Memakai verba bantu *desu* dan *masu* seperti pada kata:

   Ikimasu = *iku* 'pergi'

   Tabemasu = *taberu* 'makan'

   Hon desu = *hon da* 'buku'

   Kirei desu = *kirei da* 'cantik, bersih, indah'

b. Memakai prefiks *o* atau *go* kata-kata tertentu, seperti:

   Okane = *kane* 'uang'

   Omizu = *mizu* 'air'

   Osake = *sake*

   Goryooshin = *ryooshin* 'orang tua'

   Goiken = *iken* 'pendapat'

c. Memakai kata-kata tertentu sebagai *teineigo* seperti kata *gozaimasu* (*gozaru*) untuk kata *arimasu* (*aru*) 'ada'.

2.5 *Ragam Hormat Bahasa Sunda*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahasa sopan/hormat adalah ragam bahasa yang dipakai dalam situasi sosial yang mewajibkan adanya norma sopan santun (1997:78). Menurut hasil Kongres Bahasa Sunda tahun 1986 di

Cipayung Bogor, tatakrama bahasa Sunda yang disebut juga *undak usuk basa Sunda* (UUBS). Menurut penelitian tatakrama bahasa Sunda atau sering disebut juga *Undak Usuk Basa Sunda* (UUBS) bentuknya ada beberapa ragam (tingkat/jenis) yang biasanya digunakan dalam bahasa Sunda, diantaranya yaitu, ragam bahasa hormat, ragam bahasa loma/kasar. Pada hakekatnya digunakan ragam hormat tidak lain untuk menunjukkan rasa hormat dari pembicara kepada yang diajak bicara dan pada siapa yang menjadi bahan pembicaraan. Ragam bahasa Sunda juga memiliki parameter pemakaiannya dengan melihat usia (tua atau muda), berpendidikan atau tidak, pria atau wanita. *Undak Usuk Basa Sunda* ada enam jenis diantaranya :

1. *Basa Kasar*.
2. *Basa sedeng*.
3. *Basa lemes.*
4. *Basa lemes pisan*.
5. *Basa kasar pisan*.
6. *Basa panengah*.

2.5.1 *Basa kasar*

Basa kasar disebut juga bahasa loma. Digunakan kepada sesama, kepada teman yang sudah akrab. Selain itu (jaman dulu) selalu dipakai juga untuk *berbicara* kepada orang yang umur dan pangkat dan kedudukannya dibawah si pembicara. Atau bisa juga digunakan untuk *membicarakan* orang yang umurnya dibawah si pembicara.

Contoh:

*'Maneh rek **asup** ayena?'* Dudi nanya ka Dadan

'Moal ah, moal wara asup, rek ngadagoan Rini heula,' tembal Dadan.

('kamu mau **masuk** sekarang?' Dudi bertanya kepada Dadan)

('Engga ah, engga akan masuk dulu, mau nungguin Rini dulu,' jawab Dadan)

Budi Rahayu (1993 : 15).

2.5.2 *Basa sedeng*

Basa sedeng sering juga disebut sebagai bahasa *lemes keur ka sorangan* (halus untuk diri sendiri), yaitu bahasa yang digunakan untuk diri sendiri seperti misalnya berbicara menggunakan bahasa halus atau untuk berbicara kepada orang yang lebih tua.

Selain itu bahasa Sedang juga dapat dipakai untuk berbicara kepada orang yang belum dikenal atau akrab apabila yang mengajak berbicara menggunakan bahasa halus.

Contoh:

*'Dudi mah tos **lebet** ti payun,' ceuk Dadan ka Pa Asep.*

*'Abdi mah teu acab **lebet** soteh bade ngantosan Rini heula.'*

('Dudi sudah masuk duluan,' kata Dadan ke Pak Asep.')

('Saya belum masuk karena mau menunggu Rini dulu.')

Budi Rahayu (1993 : 15).

2.5.3 *Basa lemes*

Basa lemes sering disebut juga sebagai bahasa *lemes keur ka batur* (bahasa halus untuk orang lain). Bahasa ini digunakan untuk berbicara kepada orang yang umurnya di atas pembicara dan untuk membicarakan orang yang pangkat, kedudukan dan umurnya di atas kita. Bahasa halus juga dapat dipakai kepada orang yang belum kita kenal.

Contoh:

'Ku margi Bu Lia henteu ***lebet****, engke kelas IIA lebetan bae ku Bapa,' ceuk Pa Kapala Sakola ka Pa Maman.*

('Karena Bu Lia tidak masuk, nanti kelas IIA Bapak saja yang masuk,' kata Pak Kepala Sekolah kepada Pak Maman.) Budi Rahayu (1993 : 15).

2.5.4 *Basa lemes pisan*

Ragam bahasa ini dipakai untuk menghormati orang yang kedudukannya lebih tinggi dari pembicara.

Contoh:

'Manawi Ibu uninga, Bapa Gubernur nu ayena di mana nya ***linggihna****?'*
('Mungin Ibu ingat, Bapak Gubernur yang sekarang tinggalnya di mana?')
Budi Rahayu (1993 : 43).

2.5.5 *Basa kasar pisan*

Ragam bahasa ini dapat disebut juga sebagai bahasa *cohag*. Bahasa ini biasanya dipakai oleh orang-orang yang sedang marah atau bertengkar dengan maksud untuk saling menghina. Tetapi umumnya, ragam bahasa ini ditujukkan

untuk binatang karena jika ditujukkan pada manusia, bahasa ini akan terasa sangat kasar dan menyinggung.

Contoh:

'Kawas nu euweuh gadag deui we, pagadagan teh ngan leweh!' ceuk Dada ka adina nu keur ceurik.

(seperti tidak ada kerjaan lagi, kerjanya hanya menangis saja!' kata Dadan kepada adiknya yang lagi menangis). Budi Rahayu (1993 : 43).

2.5.6 *Basa panengah*

Ragam bahasa ini dipakai untuk berbicara dengan orang yang pangkat dan kedudukannya di bawah pembicara tetapi umurnya di atas pembicara. Ragam bahasa ini dipakai juga ketika berbicara dengan orang yang menggunakan bahasa halus dan orang yang dibicarakannya itu memiliki pangkat dan kedudukan di bawah mereka, tetapi umurnya di atas mereka. Ragam bahasa ini tingkatannya ada di bawah bahasa halus tetapi di atas bahasa kasar.

Contoh:

*'Ari Emang di mana **sare** teh?' ceuk Bapa ka mang Endin*

'Kalau Paman di mana **tidurnya**?' kata Bapak kepada mang Endin

Budi Rahayu (1993 : 114).